

PERAN GREEN INVESTMENT DALAM MENINGKATKAN KINERJA KEUANGAN

Intan Puspitasari

Intanps.msc@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Green finance merupakan Aktifitas dalam mengelola keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep green, yaitu aktifitas dengan konsep dasar ramah lingkungan dan keberlanjutan. Aktifitas keuangan perusahaan yang dilakukan antara lain adalah investasi, pendanaan dan manajemen asset. Tujuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutannya (*sustainability*) adalah memperoleh laba maksimal (maksimisasi laba), memaksimalkan nilai (maksimisasi nilai) dan memakmurkan pemegang saham.

Perusahaan yang melakukan kegiatan operasional dengan konsep green atau menggunakan *green management* dapat mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan. Strategi green investment merupakan strategi investasi pada surat-surat berharga yang menerapkan konsep green (ramah lingkungan dan berkelanjutan). Strategi green investment diukur melalui beberapa variable, yaitu pertama **keputusan Investasi**, adalah keputusan rencana investasi pada dasarnya merupakan keputusan tentang dapat tidaknya suatu proyek (baik besar atau kecil) dapat dilaksanakan dengan berhasil, atau suatu metode peninjauan dari suatu gagasan usaha/bisnis tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha/bisnis tersebut dilaksanakan. Kedua **keberlanjutan Bisnis**, sebuah proyek yang berkelanjutan akan memiliki NPV lebih besar dari nol. NPV menggambarkan tingkat pendapatan bersih perusahaan terhadap tingkat penjualan. Rasio ini merupakan laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin baik operasi perusahaan.

Kata Kunci: Green Investment, Keputusan Investasi, Keberlanjutan Bisnis

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini ini banyak isu terkait dengan pemanasan global (*global warming*) dan upaya menanggulangi pemanasan global tersebut dilakukan dengan membiasakan dengan perilaku ramah lingkungan. seperti yang dikutip dalam (Buchdahl, Twigg et al. 2002) yang menyatakan bahwa efek rumah kaca yang tidak natural memicu pemanasan planet bumi secara berlebihan dalam beberapa tahun ini. Berdasarkan fenomena ini, banyak ilmuwan yang melakukan penelitian pada berbagai bidang yang dikaitkan dengan konsep ramah lingkungan. Kelompok yang peduli lingkungan, mulai dari peneliti, edukator, aktivis lingkungan hidup, serta pihak lain berusaha meyakinkan para pemilik atau manajer perusahaan melalui fakta-fakta hasil observasi untuk mempertimbangkan lingkungan sebagai salah satu aspek pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelangsungan planet bumi ini. Walaupun pada kenyataannya para manajer bisnis lebih mempertimbangkan profit yang harus diperoleh sebagai pertanggungjawaban kepada pemegang saham sebagai prioritas utama dibandingkan mereka mempertimbangkan perlindungan lingkungan. upaya mengatasi pemanasan global menurut (Martusa 2009) antara lain *Enviromanagement* dan

Environmental Accounting (Akuntansi Lingkungan). *Environmental Accounting* ada dua, yaitu Akuntansi Lingkungan untuk internal dan Akuntansi Lingkungan untuk Eksternal

Konsep ramah lingkungan dalam bidang ekonomi dan bisnis juga telah banyak diterapkan. Kondisi lingkungan yang baik akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Molina-Azorn, Claver-Corte's et al. 2009). Kinerja lingkungan yang baik akan membawa kondisi keuangan perusahaan yang baik pula. etika dan tanggung jawab sosial secara umum, dan manajemen hijau pada khususnya, harus menjadi bagian integral dari bisnis. Tapi integrasi ini akan disukai saat pembuat keputusan di perusahaan menyadari bahwa pelaksanaan strategi lingkungan proaktif dan inisiatif pencegahan polusi dapat membantu perusahaan untuk mencapai situasi di mana kinerja keuangan perusahaan dan lingkungan akan menguntungkan.

Selain itu beberapa penelitian yang mengusung konsep green di bidang keuangan antara lain tentang *green microfinance* (Rouf 2012) yaitu program untuk melayani masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha dengan pemberian pinjaman lunak. Pinjaman lunak ini diberikan kepada individu atau kelompok yang usaha atau bisnisnya mendukung pembangunan hijau

dan social yang berkelanjutan. Menurut (Doval and Negulescu 2014) terdapat delapan cara untuk *green* investasi, yaitu kompetisi pasar, kelangkaan sumberdaya, peraturan pemerintah, energy rendah karbon, pengetahuan dan inovasi, budaya hijau (*green culture*) dan keuangan hijau (*green finance*). Kegiatan *green finance* banyak dikembangkan pada sector jasa, yaitu perbankan dan asuransi, namun pembiayaan investasi hijau ini masih rendah.

Pada bidang industry terdapat strategi untuk menciptakan industry yang ramah lingkungan. Diterapkannya strategi ramah lingkungan tersebut mempunyai tujuan 1) menciptakan produk yang sehat, aman dan berkualitas, 2) meminimalkan potensi kontaminasi bahan-bahan yang beracun atau berbahaya pada produk, 3) melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja dan 4) meminimalkan terbentuknya limbah baik dalam jumlah dan toksisitasnya. Terdapat 6 (enam) prinsip dasar yaitu Untuk mencapai kondisi yang ramah lingkungan dalam suatu industry, yaitu Refine, Reduce, Reuse, Recycle, Recovery dan Retrieve Energy. Konsep *green* ekonomi juga diteliti pada bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, yaitu terkait dengan transformasi kepemimpinan pada *green* ekonomi, yaitu terdapat model

kepemimpinan dalam *green* ekonomi (Green and McCann 2011).

Tidak jauh berbeda dengan konsep *green* yang diterapkan pada bidang industry dan pemasaran, konsep *green finance* merupakan Aktifitas dalam mengelola keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep *green*, yaitu aktifitas dengan konsep dasar ramah lingkungan dan keberlanjutan. Aktifitas keuangan perusahaan yang dilakukan antara lain adalah investasi, pendanaan dan manajemen asset. Tujuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutannya (*sustainability*) adalah memperoleh laba maksimal (maksimisasi laba), memaksimalkan nilai (maksimisasi nilai) dan memakmurkan pemegang saham. Perusahaan yang melakukan kegiatan operasional dengan konsep *green* atau menggunakan *green management* dapat mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan (Molina-Azorin, Claver-Corte's et al. 2009). Karena dengan menerapkan konsep *green management*, perusahaan dapat melaksanakan praktik lingkungan yang lebih baik yaitu akses yang lebih baik ke pasar tertentu; diferensiasi produk; polusi terkontrol dengan suatu teknologi; dapat mengelola risiko dan menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal; biaya bahan, energi, dan jasa; biaya modal; dan biaya tenaga kerja. (Stefan and Paul 2008).

TEORI INVESTASI

Investasi didefinisikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Dalam Bodie, Kane and Marcus. (2009), sebagai berikut:

“An investment is the current commitment of money or other resources in the expectation of reaping future benefit”.

Menurut James C Van Horn (2008), investasi adalah kegiatan yang dilangsungkan ialah dengan memanfaatkan kas pada sekarang ini, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil barang di masa yang akan datang. Kesejahteraan suatu masyarakat ditentukan oleh kapasitas produksi ekonominya, yaitu barang dan jasa yang dihasilkannya. Kapasitas produksi ekonomi tersebut berasal dari *real asset* (asset riil) dan *financial asset* (asset keuangan). Kapasitas ekonomi dari *real asset* (asset riil) seperti tanah, gedung, mesin dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan kapasitas ekonomi dari *financial asset* (asset finansial) seperti saham dan obligasi. (Bodie, Kane dan Marcus, 2009)

Menurut Husnan (1996:5) menyatakan bahwa “proyek investasi

merupakan suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya, baik proyek raksasa ataupun proyek kecil untuk memperoleh manfaat pada masa yang akan datang.” Pada umumnya manfaat ini dalam bentuk nilai uang. Sedang modal, bisa saja berbentuk bukan uang, misalnya tanah, mesin, bangunan dan lain-lain. Namun baik sisi pengeluaran investasi ataupun manfaat yang diperoleh, semua harus dikonversikan dalam nilai uang. Suatu rencana investasi perlu dianalisis secara seksama. Analisis rencana investasi pada dasarnya merupakan penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (baik besar atau kecil) dapat dilaksanakan dengan berhasil, atau suatu metode peninjauan dari suatu gagasan usaha/bisnis tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha/bisnis tersebut dilaksanakan. Suatu proyek investasi umumnya memerlukan dana yang besar dan akan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu dilakukan perencanaan investasi yang lebih teliti agar tidak terlanjur menanamkan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan.

Terdapat pengelompokan jenis-jenis investasi (www.winterthur.co.id/id/winpens3.htm), yaitu:

- a. Deposito berjangka
Simpanan dalam mata uang Rupiah, dengan tingkat suku bunga relatif lebih tinggi dibandingkan jenis simpanan lainnya. Tersedia dalam jangka waktu 1,3, 6, 12, dan 24 bulan.
- b. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan bagian dari upaya BI untuk meredam dan menstabilkan likuiditas yang ada di pasar.
- c. Saham
Surat bukti kepemilikan bagian modal perseroan terbatas yang memberikan berbagai hak menurut ketentuan anggaran dasar (shares, stock).
- d. Obligasi
Surat utang yang berjangka waktu lebih dari satu tahun dan bersuku bunga tertentu, yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menarik dana dari masyarakat, guna pembiayaan perusahaan atau oleh pemerintah untuk keperluan anggaran belanjanya (debenture bond).
- e. Sekuritas pasar uang
Sekuritas pasar uang merupakan surat-surat berharga jangka pendek yang diperjualbelikan di pasar uang.
- f. Sertifikat hutang obligasi
Merupakan bukti kepemilikan piutang kepada pihak lain. Sertifikat ini dapat diperjualbelikan pada tingkat diskonto tertentu. Sertifikat hutang obligasi ini merupakan bentuk investasi jangka panjang.
- g. Tanah/bangunan
Investasi ini tergolong investasi dalam bentuk property, investasi ini biasanya untuk jangka waktu panjang karena mengharapkan adanya kenaikan dari nilai tanah/bangunan yang telah dibelinya.
- h. Reksa dana.
Wadah investasi yang berisi dana dari sejumlah investor dimana uang didalamnya diinvestasikan ke dalam berbagai produk investasi oleh sebuah Perusahaan Manajemen Investasi (Mutual Fund).

Secara umum, asset yang dapat menjadi tempat investasi dibagi menjadi dua, yaitu sector riil dan sector financial. Investasi di sector riil adalah menanamkan modal atau membeli asset produktif untuk mnghasilkan suatu produk tertentu melalui proses produksi. Jenis asset riil adalah tanah, rumah (bangunan), kendaraan dll. Sedangkan investasi pada sector financial yaitu aktivitas jual beli asset keuangan atau surat-surat berharga

dengan harapan dapat memperoleh keuntungan. Sebagai contoh tabungan, deposito, obligasi dll.

Menurut Senduk (2004:24) bahwa produk-produk investasi yang tersedia di pasaran antara lain:

a. Tabungan di bank

Dengan menyimpan uang di tabungan, maka akan mendapatkan suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank bersangkutan. Produk tabungan biasanya memperbolehkan kita mengambil uang kapanpun yang kita inginkan.

b. Deposito di bank

Produk deposito hampir sama dengan produk tabungan. Bedanya, dalam deposito tidak dapat mengambil uang kapanpun yang diinginkan, kecuali apabila uang tersebut sudah menginap di bank selama jangka waktu tertentu (tersedia pilihan antara satu, tiga, enam, dua belas, sampai dua puluh empat bulan, tetapi ada juga yang harian). Suku bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada suku bunga tabungan. Selama deposito kita belum jatuh tempo, uang tersebut tidak akan terpengaruh pada naik turunnya suku bunga di bank.

c. Saham

Saham adalah kepemilikan atas sebuah perusahaan tersebut. Dengan membeli saham, berarti membeli sebagian perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan, maka pemegang saham biasanya akan mendapatkan sebagian keuntungan yang disebut deviden. Saham juga bisa dijual kepada pihak lain, baik dengan harga yang lebih tinggi yang selisih harganya disebut capital gain maupun lebih rendah daripada kita membelinya yang selisih harganya disebut capital loss. Jadi, keuntungan yang bisa didapat dari saham ada dua yaitu deviden dan capital gain.

d. Properti

Investasi dalam properti berarti investasi dalam bentuk tanah atau rumah. Keuntungan yang bisa didapat dari properti ada dua yaitu:

- i. Menyewakan properti tersebut ke pihak lain sehingga mendapatkan uang sewa.
- ii. Menjual properti tersebut dengan harga yang lebih tinggi.

e. Barang-barang koleksi

Contoh barang-barang koleksi adalah perangko, lukisan, barang antik, dan lain-lain. Keuntungan

yang didapat dari berinvestasi pada barang-barang koleksi adalah dengan menjual koleksi tersebut kepada pihak lain.

f. Emas

Emas adalah barang berharga yang paling diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara G-7 (sebutan bagi tujuh negara yang memiliki perekonomian yang kuat, yaitu Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada, dan Perancis). Harga emas akan mengikuti kenaikan nilai mata uang dari negara-negara G-7. Semakin tinggi kenaikan nilai mata uang asing tersebut, semakin tinggi pula harga emas. Selain itu harga emas biasanya juga berbanding searah dengan inflasi. Semakin tinggi inflasi, biasanya akan semakin tinggi pula kenaikan harga emas. Seringkali kenaikan harga emas melampaui kenaikan inflasi itu sendiri.

g. Mata uang asing

Segala macam mata uang asing biasanya dapat dijadikan alat investasi.

Investasi dalam mata uang asing lebih beresiko dibandingkan dengan investasi dalam saham, karena nilai mata uang asing di Indonesia menganut sistem mengambang

bebas (free float) yaitu benar-benar tergantung pada permintaan dan penawaran di pasaran. Di Indonesia mengambang bebas membuat nilai mata uang rupiah sangat fluktuatif.

h. Obligasi

Obligasi atau sertifikat obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan, baik untuk menambah modal perusahaan atau membiayai suatu proyek pemerintah. Karena sifatnya yang hampir sama dengan deposito, maka agar lebih menarik investor suku bunga obligasi biasanya sedikit lebih tinggi dibanding suku bunga deposito. Selain itu seperti saham kepemilikan obligasi dapat juga dijual kepada pihak lain baik dengan harga yang lebih tinggi maupun lebih rendah daripada ketika membelinya.

1. GREEN TEORI (TEORI HIJAU)

Definisi green secara umum adalah kondisi yang memperhatikan tingkat kepedulian terhadap lingkungan dengan sikap atau tindakan penyelamatan terhadap bumi yang sudah mengalami kerusakan dan pemanasan global. Konsep green telah banyak diterapkan di berbagai bidang, salah satunya adalah dalam bidang

ekonomi yang terkenal dengan ekonomi hijau (*green economic*).

Green finance merupakan Aktifitas dalam mengelola keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep green, yaitu aktifitas dengan konsep dasar ramah lingkungan dan keberlanjutan. Aktifitas keuangan perusahaan yang dilakukan antara lain adalah investasi, pendanaan dan manajemen asset. Tujuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutannya (*sustainability*) adalah memperoleh laba maksimal (maksimisasi laba), memaksimalkan nilai (maksimisasi nilai) dan memakmurkan pemegang saham.

Perusahaan yang melakukan kegiatan operasional dengan konsep green atau menggunakan *green management* dapat mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan (Molina-Azorin, Claver-Corte's et al. 2009). Karena dengan menerapkan konsep green management, perusahaan dapat melaksanakan praktik lingkungan yang lebih baik yaitu akses yang lebih baik ke pasar tertentu; diferensiasi produk; polusi terkontrol dengan suatu teknologi; dapat mengelola risiko dan menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal; biaya bahan, energi, dan jasa; biaya modal; dan biaya tenaga kerja. (Stefan and Paul 2008).

Manajemen hijau dapat memberikan kesempatan untuk

mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan. Ambec dan Lanoie (2008) menunjukkan bahwa ada empat peluang yang perusahaan dapat gunakan untuk mengurangi biaya (manajemen risiko dan hubungan dengan pemegang saham eksternal; biaya bahan, energi, dan jasa; biaya modal; dan biaya tenaga kerja) dan tiga peluang untuk meningkatkan pendapatan (akses yang lebih baik ke pasar tertentu; membedakan produk; dan menjual teknologi kontrol- polusi).

Lebih luas lagi, pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan hubungan pemegang saham dan mencegah konflik pemegang saham (Hull dan Rothenberg, 2008). Pemegang saham dan teori institusional berbagi organisasi konseptual yang tertanam dalam sistem sosial yang lebih luas yang membentuk perilaku mereka. Hubungan organisasi dengan lembaga-lembaga dan pemegang saham diasumsikan memainkan peran signifikan dalam definisi dan penentuan keberhasilan (Donaldson dan Preston, 1995). Hubungan manajemen yang efektif dengan pemegang saham utama dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan melalui penciptaan, pengembangan, atau pemeliharaan ikatan yang menyediakan sumber daya penting untuk perusahaan (Jones, 1995; Brammer dan Millington, 2008).

Strategi green investment merupakan strategi investasi pada surat-surat berharga yang menerapkan konsep green (ramah lingkungan dan berkelanjutan). Strategi green investment di ukur melalui beberapa variable, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Adalah keputusan rencana investasi pada dasarnya merupakan keputusan tentang dapat tidaknya suatu proyek (baik besar atau kecil) dapat dilaksanakan dengan berhasil, atau suatu metode penjabakan dari suatu gagasan usaha/bisnis tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha/bisnis tersebut dilaksanakan.

Investasi dalam penelitian ini adalah investasi pada asset yang beresiko, yaitu surat berharga saham.

1. Keberlanjutan Bisnis

Sebuah proyek yang berkelanjutan akan memiliki NPV lebih besar dari nol. NPV Menggambarkan tingkat pendapatan bersih perusahaan terhadap tingkat penjualan. Rasio ini merupakan laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin baik operasi perusahaan.

a. KINERJA KEUANGAN

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Secara konvensional, alat analisis yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dengan melihat pada laba adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada atau modal sendiri, juga menjadi alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya perusahaan yang ada dalam kegiatan operasional sehari-hari. Adapun pendekatan baru dalam menilai kinerja perusahaan yaitu dengan menghitung dengan Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), Gross Profit Margin. Menurut (Molina-Azorin, Claver-Cortés et al. 2009), kinerja keuangan suatu perusahaan diukur berdasarkan ROA,

ROS, ROE, Return saham, harga saham dan keuntungan perusahaan.

Net Profit Margin (NPM)

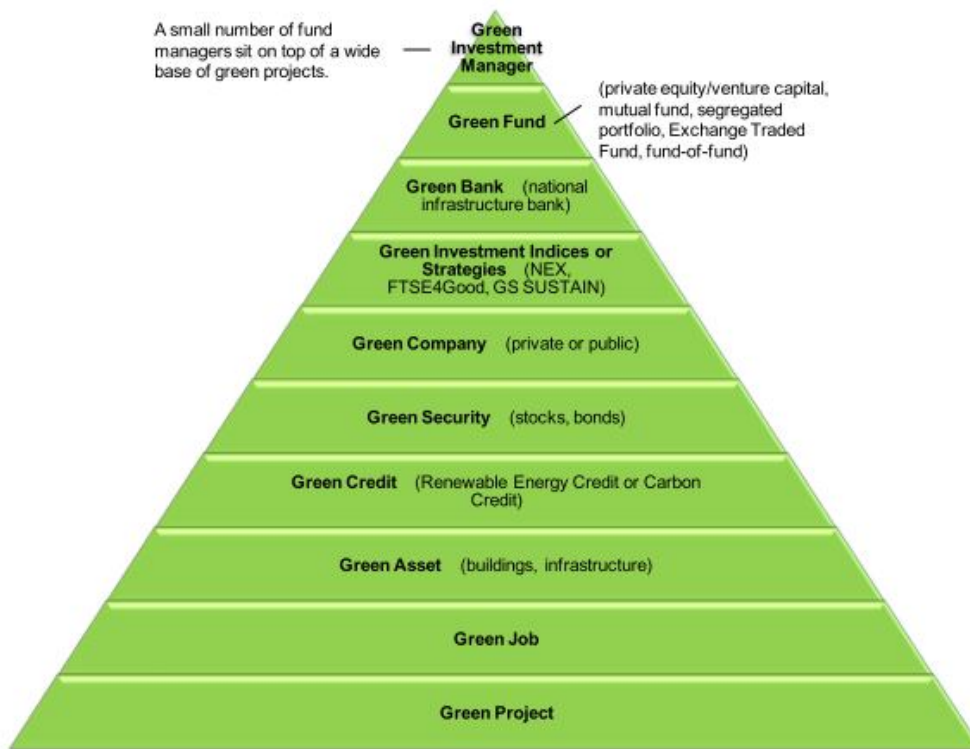
Menggambarkan tingkat pendapatan bersih perusahaan terhadap tingkat penjualan. Rasio ini merupakan laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin baik operasi perusahaan. **Return On Equity (ROE)** Menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh jika diukur dari total modal atau pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. **Gross Profit Margin (GPM)** Menunjukkan keadaan operasi perusahaan berupa persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan.

Semakin besar gross profit margin maka semakin besar kemampuan operasi perusahaan.

A. PERAN GREEN INVESTMEN PADA KINERJA KEUANGAN

1. GREEN INVESTMENT

Banyak tindakan yang disebut sebagai "investasi", dan ini menciptakan kebingungan juga untuk definisi investasi hijau. Secara luas, investasi melibatkan penggunaan uang atau modal ke dalam usaha (bisnis, proyek, real estate, dll) dengan harapan memperoleh pendapatan tambahan atau profit. Hal ini dapat mengacu pada investasi pada teknologi proyek atau usaha tetapi juga untuk produk-produk keuangan yang diinvestikannya. *Green investment* dapat ditunjukkan dalam beberapa level seperti dalam gambar berikut. (Finance 2012).



Gambar 4
 Piramida *Green Investments*
 (Finance 2012)

Untuk investor institusi, pada dasarnya ada dua tingkat utama pengambilan keputusan investasi:

1. keputusan strategis yang diambil oleh dewan direksi atau wali, komite investasi atau CIO (e.g. on jenis ESG (Lingkungan Sosial dan Pemerintahan), SRI (Investasi Bertanggung Jawab Sosial), kebijakan investasi hijau).
2. keputusan pelaksanaan diambil oleh manajer investasi internal atau eksternal dan "hijau" analisis (pilihan misalnya aset, benchmark, dana dll).

Investor institusional dapat mendekati investasi hijau dengan cara yang

sangat berbeda. Hal ini juga menciptakan beberapa kebingungan dalam literatur dalam hal definisi dan pengukuran volume investasi. Pendekatan yang berbeda untuk investasi meliputi berikut ini:

1. Aset hijau vs hamparan hijau

Investasi Hijau mengacu pada aset yang dalam beberapa cara didefinisikan sebagai "hijau", misalnya perusahaan energi terbarukan, atau tema mengelola aset dana hijau, atau kredit karbon. Namun, investasi hijau dapat juga dilakukan dalam bentuk hamparan investasi, misalnya integrasi perubahan iklim atau ESG elemen

dalam pendekatan investasi umum atau kepatuhan SRI hukum.

Terminologi bervariasi di seluruh industri. Perbedaan yang sama telah dibuat untuk ESG investasimenggunakan istilah (Urwin 2010): "terpadu ESG" versus "ditargetkan ESG". Yang dibentuk mengacu pada penggunaanparameter ESG dalam proses investasi umum, yang terakhir untuk mandat spesifik, produk atau manajer.

2. pendekatan alokasi aset strategis

Pada tingkat alokasi aset strategis, sejumlah keputusan penting harus dibuat. **Pertama**, dalam bentukdari hampan hijau / ESG / SRI dalam proses investasi umum (misalnya "semua manajer perlu mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam analisis mereka"). **Kedua**, keputusan dapat mengalokasikan persentase tertentu dari total aset investasi hijau. **Ketiga**, wali memutuskan untuk menetapkan target tertentu untuk investasi hijau dalam kelas aset yang berbeda. **Keempat**, keputusan dibuat tentang jenis investasi hijau. **Kelima**, pelaksanaan dapat didelegasikan kepada manajer utama atau untuk pergi manajer khusus hijau.

3. Pendekatan investasi hijau

Manajer investasi kemudian menerapkan keputusan strategis di mandat atau dana mereka. Selama bertahun-tahun, sejumlah pendekatan yang berbeda telah

dikembangkan. Helai utama adalah:

- a. screening negatif, pengecualian produk yang tidak diinginkan (tembakau misalnya, minyak sawit) atau sektor (misalnya industri senjata, industri nuklir)
- b. screening positif atau pemilihan aset (misalnya dengan bantuan filter)
- c. Investasi di "tema hijau"
- d. Engagement, aktivisme, suara (untuk membuat perusahaan hijau)
- e. Integrasi faktor hijau / ESG dalam analisis investasi umum

Pendekatan-pendekatan ini tidak saling eksklusif. Investor sering menggunakan kombinasi hijau dan pendekatan ESG yang berbeda.

4. Hijau dalam Konteks SRI / ESG

"hijau" investasi dapat berdiri sendiri, sebuah sub-set tema investasi yang lebih luas atau berkaitan erat dengan pendekatan investasi lainnya:

- a. investasi Hijau (ramah lingkungan, perubahan iklim, dll)

- b. investasi "E" pada ESG (lingkungan, sosial dan tata kelola)
- c. tema investasi (di sektor hijau atau tema-tema seperti air, pertanian)
- d. SRI (sosial atau berkelanjutan bertanggung jawab investasi)
- e. RI (bertanggung jawab investasi)
- f. SI (investasi berkelanjutan), kapitalisme berkelanjutan
- g. investasi dampak (termasuk keuangan mikro)
- h. investasi jangka panjang
- i. konsep kepemilikan Universal
- j. Double atau triple bottom-line investasi (dengan tujuan keuangan, sosial dan ekologi).

Menurut (Voica, Panait et al. 2015) Motivasi dalam mewujudkan investasi hijau dikelompokkan dalam 4 (empat) keompok, yaitu 1) pertimbangan keuangan, 2) pertimbangan ekstra keuangan, 3) reputasi, dan 4) kepatuhan dan kewajiban fidusia. Pengukuran motivasi green investment disajikan dalam table berikut:

Tabel 3
Pengukuran Motivasi Green Investment

Pertimbangan Keuangan	Pertimbangan di luar keuangan	Reputasi	Kepatuhan dan kewajiban fidusia
Kriteria standar Return - Return yang diharapkan dari green companies atau asset	Ekologis	Reputasi investor perusahaan investasi dari dan	Hokum dan kebijakan domestic misalnya dalam bentuk kebijakan SRI, ESG pengungkapan
Kriteria standar risiko - Volatilitas, sisi risiko, VaR, Risiko standar	Pengetahuan	Tekanan politik, media	konvensi internasional (mis UN Global Compact)
Kriteria diversifikasi standar - (Mungkin lebih rendah) korelasiaset hijau dengan aset lainnya	Etika, agama	Asset yang tak berwujud misalkan investasi masyarakat	kode industri sukarela dan prinsip (misalnya PBB PRI, Carbon Disclosure Project (CDP), Global Reporting Initiative (GRI)) 11
pertimbangan risiko jangka panjang - Kriteria risiko non-standar, (misintegrasi ekor berisiko atau black swan event, penguranganrisiko bencana dengan mengurangiJangka panjang emisi karbon)	Politik, sosial		regulasi pengungkapan

Internalisasi negatif dan positif eksternalitas (atau "Kepemilikan universal") - Melalui pajak dan subsidi - Melalui tindakan kolektif dari kelompok investor	Berdasarkan norma lain		Kode pemerintahan yang baik untuk investor institusi dan perusahaan; sosial perusahaan tanggung jawab (CSR).
	<i>Double bottom-line</i> atau <i>triple bottom-line</i>		bagian dari kewajiban fidusia

Sumber: (Finance 2012)

Menurut (Doval and Negulescu 2014) terdapat delapan cara menuju *green* investasi di Rumania, yaitu melalui kompetisi pasar, kelangkaan sumberdaya, peraturan pemerintah, energy rendah karbon, Teknologi Cerdas (*smart technology*), pengetahuan dan inovasi, budaya hijau (*green culture*) dan keuangan hijau (*green finance*).

a. Kompetisi pasar,

Dalam rangka menghadapi persaingan di pasar, perusahaan menerapkan standar perlindungan lingkungan dengan menerapkan strategi hijau pada semua cabang-cabang bisnis local.

b. Kelangkaan sumberdaya,

Materi sumber daya yang langka menentukan perusahaan untuk menyimpan bahan dengan daur ulang, remanufaktur dan melaksanakan kegiatan berkelanjutan lainnya

c. Peraturan pemerintah,

Kebijakan pemerintah menyebabkan penyelarasan 62ndus dan peraturan nasional mengenai perlindungan lingkungan. Selain itu, Pemerintah menyediakan kemitraan pada investasi pembangunan berkelanjutan dengan Pemerintah asing dan swasta dalam negeri.

d. Energy rendah karbon,

Organisasi yang menggunakan sumber 62ndust yang lebih bersih dan selalu menggunakan 62ndust hijau akan dikembangkan.

e. Teknologi Cerdas (*smart technology*)

Perusahaan memperoleh dan menggunakan teknologi yang lebih tinggi terhadap produktivitas, serta perlindungan dan pemulihan lingkungan.

f. Pengetahuan dan inovasi,

Setelah perusahaan-perusahaan internasional memasuki pasar

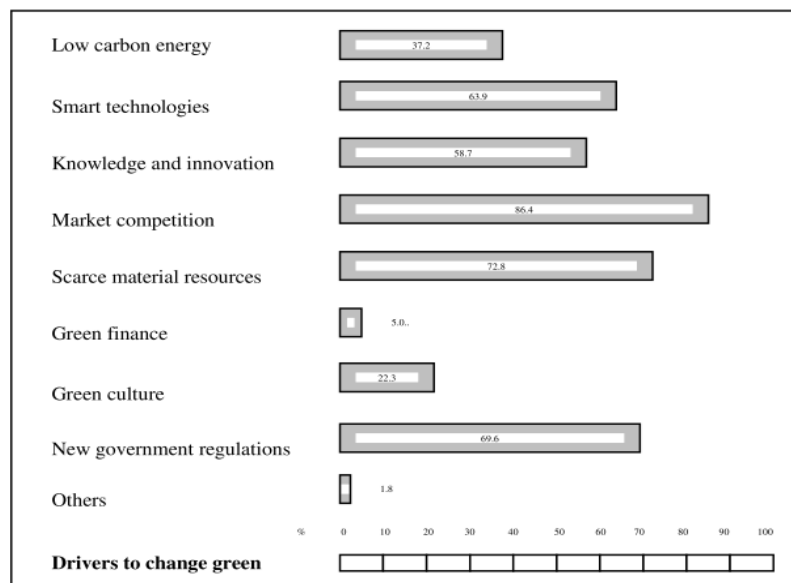
Rumania, mereka mendapatkan pengetahuan mengenai pembangunan berkelanjutan dan kebutuhan untuk investasi pada 63ndus. Banyak program pelatihan juga telah diselenggarakan untuk memperoleh pengetahuan hijau (*green knowledge*). Inovasi dalam baru produk hijau, teknologi dan proses juga diberikan untuk menghadapi kebutuhan pasar yang berkembang.

g. Budaya hijau (*green culture*)

Budaya investasi hijau diperoleh dari investasi asing, sedangkan budaya nasional masih dalam proses transformasi dalam beberapa waktu.

h. Keuangan hijau (*green finance*).

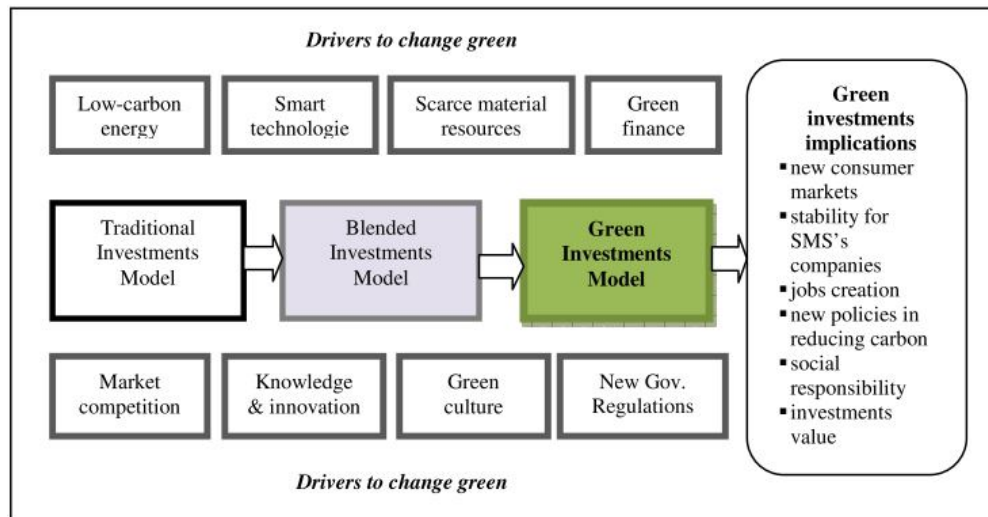
Kegiatan pokok yang telah dikembangkan dalam 20 tahun terakhir banyak terdapat pada di industry jasa yang perbankan dan asuransi, namun pembiayaan investasi hijau ini masih dalam kategori rendah.



Gambar 5
Kecepatan Perubahan Menuju konsep *Green*
Sumber: (Doval and Negulescu 2014)

Berdasarkan gambar tersebut di atas (gambar 2), dari 8 (delapan) cara green investasi yang dikemukakan Doval dan Negulescu (2014) dalam 20 tahun terakhir pembiayaan investasi hijau sekitar 5% dibandingkan dengan cara menuju green investasi lainnya. Sedangkan yang paling

banyak menggunakan konsep green investasi adalah dengan cara kompetisi pasar (*market competition*) yaitu sebesar 86,4%. Pendekatan Model green investasi yang diperoleh adalah seperti pada gambar berikut:



Gambar 6

Model Pendekatan Green Investments

(Doval and Negulescu 2014)

Berdasarkan gambar 3 dianggap telah mempengaruhi model investasi dalam industry hijau (*green insudtry*) dan perubahan investasi melalui proses perubahan dari model tradisional ke model campuran dan akhirnya dengan model hijau. Model ini disebut Pendekatan Model Green Investasi (GIMA = *Green Investment Model Approach*) sebagai kerangka kerja studi lebih lanjut dan desain strategi manajemen.

2. INVESTMEN VALUE

Berdasarkan model pendekatan Green Investmens, green investmen dapat diimplikasikan salah satunya kepada investment value. Berdasarkan pengertiannya, investmen value berarti nilai atau hasil dari suatu investasi. Menurut Henry Simamora hasil investasi dapat berupa pendapatan bunga, royalty, deviden, pendapatan sewa, dan lain lain.

Berkaitan dengan kinerja keuangan. Menurut (Molina-Azorin, Claver-Corte's et al. 2009), kinerja keuangan suatu perusahaan diukur berdasarkan ROA, ROS, ROE, Return saham, harga saham dan keuntungan perusahaan. Sehingga investment value merupakan proksi dari kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu green investmen memiliki peran dalam meningkatkan kinerja keuangan. Adapun ukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah return saham. Dalam mewujudkan green investment terdapat beberapa pertimbangan, menurut (Voica, Panait et al. 2015), yaitu 1) pertimbangan keuangan, 2) pertimbangan ekstra keuangan, 3) reputasi, dan 4) kepatuhan dan kewajiban fidusia.

Sehingga, green investmen yang diukur berdasarkan pertimbangan keuangan yang terdiri dari, return, volatilitas dan risiko dapat meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan yang diukur dengan nilai return saham.

B. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan teori dan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bisnis yang berkelanjutan merupakan indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.
2. Kinerja keuangan dapat ditingkatkan melalui sikap tanggung jawab terhadap lingkungan.
3. Bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan yang dapat diimplementasikan dalam bidang keuangan adalah melalui green investment.
4. Green investment yang diukur berdasarkan pertimbangan keuangan yang terdiri dari, return, volatilitas dan risiko dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan nilai return saham

DAFTAR PUSTAKA

Buchdahl, J., et al. (2002). Global warming. Fact sheet series for key stages 2 & 3. Global warming. Fact sheet series for key stages 2 & 3, ARIC.

Doval, E. and O. Negulescu (2014). "A Model of Green Investments Approach." Procedia Economics and Finance**15**: 847-852.

Finance, I. (2012). "DEFINING AND MEASURING GREEN INVESTMENTS: IMPLICATIONS FOR INSTITUTIONAL INVESTORS' ASSET ALLOCATIONS."

Green, D. D. and J. McCann (2011). "Benchmarking a leadership model for the green economy." Benchmarking: An International Journal**18**(3): 445 - 464.

Martusa, R. (2009). "Peranan environmental accounting terhadap global warming." MAKSI(1).

Molina-Azorm, J. F., et al. (2009). "Green management and financial performance: a literature review." Management Decision**47**(7): 1080-1100.

Rouf, K. A. (2012). "Green microfinance promoting green enterprise development." Humanomics**28**(2).

Stefan, A. and L. Paul (2008). "Does it pay to be green? A systematic overview." The Academy of Management Perspectives**22**(4): 45-62.

Voica, M. C., et al. (2015). "Green Investments – Between Necessity, Fiscal Constraints and Profit." Procedia Economics and Finance**22**: 72-79.

